



Peningkatan Kualitas *Sermon* Pelayan dan Signifikansinya pada Pemberitaan Firman dalam Ibadah di BNKP

Gustav Gabriel Harefa¹, Sozawato Telaumbanua²

¹STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann Nias. E-mail: abdielharefa16@gmail.com

²STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann Nias. E-mail: soza.wate@gmail.com

ARTICLE INFO

Submitted: October 31, 2023
Review: November 02, 2023
Accepted: December 20, 2023
Published: December 28, 2023

KEYWORDS

Sermon, servant, Vicar, BNKP

CORRESPONDENCE

Phone:

E-mail: abdielharefa16@gmail.com

ABSTRACT

Sermons are one of the most important elements of the Christian worship. The importance of sermons is because that is where God's message is conveyed through His servants, in this case at the BNKP church through preachers, both Pastors, Vicars, Congregation Teachers, SNK (Church elders assigned to this service). However, the reality is that sermons tend to be of poor quality in connection with the lack of preparation of servants in preparing sermons. One important solution that can be used is sermon or preparation of servants. This paper tries to examine the extent of the implementation of sermons in preparing sermons at BNKP churches, as well as analyzing the factors that cause less active sermon servants at BNKP. By using a descriptive qualitative approach, the researcher distributed questionnaires via Google Form to 80 Vicars I and II who were serving in the field. Based on the results of the research above, the researcher provided a formulation of sermon implementation techniques that are useful for improving the quality of sermons for God's servants in the church of BNKP

ABSTRAK

Khotbah adalah salah satu unsur terpenting dalam ibadah Kristen. Pentingnya khotbah karena disitulah pesan Tuhan disampaikan melalui hamba-Nya, dalam hal ini di gereja BNKP melalui para pengkhotbah, baik Pendeta, Vikar, Guru Jemaat, SNK (penetua Gereja yang ditugaskan untuk pelayanan ini. Namun, realita yang terjadi, khotbah cenderung kurang berkualitas sehubungan dengan kurangnya persiapan pelayan dalam mempersiapkan khotbah. Salah satu solusi penting yang dapat digunakan adalah *sermon* atau persiapan pelayan. Tulisan ini mencoba meneliti sejauh mana pelaksanaan *sermon* dalam mempersiapkan khotbah di gereja BNKP, sekaligus menganalisis faktor yang menyebabkan kurang aktifnya *sermon* pelayan di BNKP. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti melaksanakan sebaran kuisisioner melalui google form kepada 80 orang Vikar I dan II yang sedang melayani di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan rumusan tentang teknik pelaksanaan *sermon* yang berguna bagi peningkatan kualitas khotbah para hamba Tuhan di gereja BNKP.

Kata kunci: Sermon, Pelayan, Vikar, BNKP

PENDAHULUAN

Khotbah atau pemberitaan Firman memiliki tempat yang sentral dalam ibadah gereja. Bahkan lebih jauh, Martin Luther memberikan

penegasan bahwa “Gereja adalah persekutuan semua orang percaya yang memberitakan Injil dengan murni dan melayankan sakramen-sakramen kudus

dilayankan dengan Injil”¹ Tugas pemberitaan Firman Tuhan ini diserahkan kepada para pelayan yang telah menerima ordinasi (tahbisan), calon pelayan dan juga kaum awam yang telah menerima kepercayaan untuk tugas pemberitaan Firman tersebut. Dalam konteks pelayanan khususnya di gereja Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) adalah Pendeta, Guru Jemaat dan Satua Niha Keriso atau penatua. Berdasarkan Peraturan pelayan di BNKP, pemberitaan Firman menjadi tugas utama dan terutama selain dari tugas pelayanan lainnya seperti layanan sakramen, mengajar, pastoral, dll.²

Memberitakan firman Allah kepada warga jemaat dalam ibadah merupakan suatu tugas mulia bagi seorang pengkhotbah. Dengan demikian, seorang pengkhotbah harus lebih sungguh-sungguh dalam menyusun nas khotbah yang hendak disampaikan kepada pendengar di dalam kebaktian ibadah itu. Sebab, Firman Allah tidak berisi tentang filsafat, retorika semata, melainkan pesan dari Tuhan kepada umat-Nya berdasarkan Alkitab. Melainkan kesaksian terhadap karya yang dilakukan oleh Allah terhadap kita manusia dan di dalam dunia ini. Oleh karena itu, Allah yang dikhotbahkan oleh seorang pengkhotbah bukanlah Allah yang tersembunyi melainkan Allah yang telah menyingkapkan diriNya di dalam Firman itu. Dengan demikian, mendengar dan mempercayai Firman Allah adalah ibadah yang paling benar dan yang terbaik.³

Realitanya, pemberitaan Firman Tuhan sepertinya terabaikan pelaksanaannya oleh para pelayan dan dampaknya menjadi kurang menarik bagi warga jemaat. Intinya ada kecenderungan kualitas pemberitaan Tuhan menurun. Berdasarkan hasil penelitian khususnya terhadap generasi muda termasuk milenial, yang diungkap oleh Thomas Pentury, (Dirjen Bimas Kristen Dirjen Bimas Kristen Kementerian Agama, 2017-2021) bahwa “Kurang lebih lima puluh persen (50%) Generasi Milenial RI

Tinggalkan Gereja”. Lebih lanjut dikatakan Pentury, bahwa

“Data Dirjen Kristen menyebutkan, pada September 2018 populasi penduduk Indonesia sekitar 267 juta. Sebanyak 70 persen usia produktif dan generasi muda (milenial) sebesar 52 persen. Penduduk penganut Kristen sebesar 7 persen, Katolik sebanyak 2,9 persen. Jadi Kristen-Katolik sekitar kurang lebih 10 persen dari 267 juta jiwa. Generasi muda penganut penganut Kristen sebesar 10 juta lebih”. Masalahnya menurut Pentury bahwa, “Kaum muda termasuk milenial sendiri tidak menemukan identitas Kekristenan yang kuat”⁴

Dari hasil penelitian di atas, secara tersirat tidak menyebutkan keterkaitan ketidakhadiran mereka ke gereja dengan pemberitaan Firman. Namun, realitanya bahwa ibadah yang kurang kreatif dan pemberitaan Firman (khotbah) yang kurang sesuai dengan kebutuhan pendengar) menjadi sumbangan terbesar menarik atau tidak menariknya warga jemaat khususnya kaum muda dalam mengikuti ibadah ke gereja. Hal ini didasari karena, pemberitaan Firman berkaitan dengan upaya meningkatkan kualitas iman dan identitas kekristenan warga jemaat. Seperti diutarakan oleh Rasul Paulus dalam suratnya kepada Jemaat di Roma bahwa, “Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus” (Roma 10:17).

Menurut Benny Solihin, berdasarkan penelitiannya bahwa ada lima faktor yang menyebabkan khotbah saat ini kurang berkualitas, yaitu (a) persoalan tentang ketergantungan pada Roh Kudus. Para pengkhotbah memahami bahwa khotbah adalah kemampuan personal dalam menyampaikan firman Tuhan, sehingga tidak lagi menempatkan diri dalam tuntutan Roh Kudus. (b) Persoalan tentang isi khotbah: khotbah kebanyakan sekarang adalah hasil eisegesis yaitu berdasarkan pandangan atau imajinasi

¹ Lihat Konfesi Augsburg Pasal VIII tentang Gereja di Theodore G. Tappert, *Buku Konkord: Konfesi Gereja Lutheran (Terj.)*, Edisi 2 (Gunungsitoli, 2016). Tappert. 40

² “Peraturan Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) Nomor: 24/BPMS-BNKP/2020, Tentang Pelayan.”

³ Vilmos Vajta, *Ibadah Menurut Luhter: Sebuah Tafsiran (Terj.)* (Pematangsiantar: Akademi Lutheran Indonesia, 2012). hlm. 79-83.

⁴ Melki Pangaribuan, “Dirjen Kristen: 50% Generasi Milenial RI Tinggalkan Gereja,” 2019, <https://www.satuharapan.com/read-detail/read/dirjen-kristen-50-generasi-milenial-ri-tinggalkan-gereja> . (diakses, 11 Oktober 2023)

pengkhotbah terhadap teks. Bukan berdasarkan kepada prinsip-prinsip hermenetis yang bersifat eksegetis. Dengan melihat kedalaman teks mulai dari penelusuran makna teks asli, konteks, dan latar belakang yang membungkus teks, baik sosial budaya, ekonomi, sejarah, politik, agama, dll. (c) Persoalan tentang aplikasi khotbah: saat ini juga khotbah seringkali seperti “ruang seminar yang berisikan tentang doktrinal Alkitabiah” dengan bobot akademis yang sangat mendominasi, dan bahkan juga penuh dengan pesan-pesan moral. Sehingga makna khotbahpun tidak menyentuh kehidupan pendengar⁵. (d) Persoalan tentang cara penyajian khotbah: dalam persoalan ini ada permasalahan eksternal yakni khotbah yang begitu komunikatif, semangat, luwes layaknya seorang motivator, namun isi khotbah lemah. Selain itu penyajian khotbah tidak sesuai dengan kebutuhan pendengar. Dan yang terakhir adalah (e) Persoalan tentang diri pengkhotbah: pengkhotbah kurang menjunjung integritas yang tinggi, bahwa apa yang dikhotbahkannya telah dihidupinya dalam keseharian, sehingga para pendengarpun dapat menjadikannya sebagai sosok teladan dalam beriman⁶.

Mengacu kepada berbagai persoalan di atas, maka salah satu akar persoalan menurut penulis adalah kurangnya kesiapan pengkhotbah dalam menyampaikan pemberitaan Firman Tuhan. Mulai dari kurangnya hubungan dengan Tuhan melalui doa persiapan dalam kaitan memohon tuntunan Roh Kudus; kurangnya persiapan dalam memahami teks dan konteks Firman Tuhan; termasuk kurangnya kesiapan diri pengkhotbah dalam menyampaikan khotbah.

Pendeta yang melayankan khotbah umumnya tidak menjadi kesulitan karena telah belajar ilmu berkhotbah (Homiletika) di institusi sekolah teologi masing-masing. Meskipun dari

observasi penulis tidak menjadi jaminan para Pendeta yang khotbah berterima di hati jemaat.⁷ Bagaimana dengan Guru Jemaat maupun SNK (Penetua gereja) yang melayani khotbah? Umumnya akan mengalami kesulitan karena belum mendapat pendidikan formal tentang ilmu berkhotbah. Persoalan bertambah ketika mereka diangkat untuk tugas pelayanan tersebut, belum mendapatkan pembekalan atau pembinaan tentang tugas dan fungsi pelayanan.

Dalam Program Umum Pelayanan BNKP (PUPB) 2022-2027 terungkap bahwa salah satu persoalan pelayanan adalah Sumber Daya Pelayan. Lebih jelasnya tertulis,

“Persoalan-persoalan yang muncul selama ini adalah sekitar 41 % jemaat dilayani oleh Pendeta, sedangkan 59 % masih dipimpin oleh Guru Jemaat dan didukung oleh Majelis (Satua Niha Keriso dan Komisi). Guru Jemaat umumnya hanya latar belakang pengalaman dari SNK (Penetua), dari segi pendidikan masih terdapat lulusan SD, SMP dan rata-rata SMA. Hanya Sebagian yang lulus Perguruan Tinggi. Guru Jemaat tersebut hanya Sebagian yang telah mengikuti dan lulus Pendidikan Guru Jemaat”⁸

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa pentingnya pembinaan kepada para pelayan khususnya dalam mempersiapkan diri dalam pelayanan khotbah.

Salah satu cara penyiapan khotbah yang baik dalam gereja menurut penulis adalah melalui *sermon* pelayan gereja. *Sermon* sebenarnya berasal dari kata Inggris yang berarti “percakapan”, “khotbah” dalam hal ini “pemberitaan Firman”⁹. Namun *sermon* yang dimaksud penulis dalam tulisan ini adalah persiapan pelayanan pemberitaan Firman untuk ibadah minggu secara kolektif, termasuk

⁵ Untuk bagian ini menarik apa yang dikatakan oleh A. Schadelin yang dikutip oleh Rothlisberger, “*Ada khotbah-khotbah yang kurang baik karena memakai Bahasa teologi yang tidak pantas untuk khotbah; akan tetapi ada lebih banyak khotbah yang tidak memuaskan karena tidak ada teologi yang baik di dalamnya*” H. Rothlisberger, *Homiletika: Ilmu Berkhotbah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

⁶ Benny Solihin, *Tujuh Langkah Menyusun Khotbah Yang Mengubah Kehidupan: Khotbah Ekspositori* (Jakarta: Indonesia Preaching Ministry, 2022). 13-19.

⁷ Peneliti melaksanakan observasi melalui channel salah satu gereja BNKP yang selalu melakukan live streaming ibadah minggu. Jumlah jemaat yang kurang lebih 5000 orang, namun rata-rata yang menonton hanya 50-75 orang setiap ibadah. Belum lagi di dalam ibadah, ada sebagian warga jemaat sibuk dengan gadget mereka pada saat khotbah.

⁸ Program Umum Pelayanan BNKP 2022-2027, 10. Data statistik tahun 2022, dari 1115 jemaat di BNKP, 643 Jemaat dilayani oleh Guru Jemaat, dan sekitar 472 jemaat yang dilayani oleh Pendeta.

⁹ Henk ten Napel, *Kamus Teologi Inggris Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). 287

membahas hal-hal masalah aktual dan mendesak dalam pelayanan gereja¹⁰ Istilah *sermon* menjadi persiapan pelayanan awalnya dikembangkan oleh para misionaris (yang membawa berita Injil) dari Jerman ke wilayah Sumatera Utara khususnya daerah Batak dan Nias.

Menurut J.R. Hutauruk, bahwa kata *sermon* yang digunakan di daerah Sumatera Bagian Utara tersebut berasal dari dunia Barat, tempat kelahiran para misionaris. Salah satunya yaitu dari bahasa Latin “*sermo*” artinya “dialog, pembicaraan atau ceramah”. Kata ini mau menunjukkan tentang “pemberitaan iman Kristen baik dalam kata-kata, maupun dalam perbuatan dan tingkah laku setiap orang Kristen”¹¹ Setelah itu terjadi pergeseran makna dari “khotbah” menjadi “*sermon*” dalam artian semacam pertemuan para pelayan yang akan mempersiapkan khotbah dan acara gerejawi untuk ibadah minggu berikutnya sesuai dengan agenda (almanak atau perikopen) gereja masing-masing¹²

Di tempat lain, Andar Lumbantobing menyatakan bahwa:

“Pada awalnya sermon adalah semacam bimbingan teologi kepada para guru dan penatua tentang petunjuk dan pedoman mengenai perikop khotbah untuk hari Minggu mendatang di jemaat-jemaat. Sermon dipimpin oleh para Misionaris atau Pendeta pribumi. Dalam Sermon Misionaris/Pendeta memberikan juga penjelasan dan bimbingan mengenai nas episttel (bacaan sebelum khotbah), yang akan disampaikan penatua, pada khotbah di ibadah jemaat (lingkungan) masing-masing”¹³.

Jan Aritonang dkk dalam bukunya *Kamus Gereja dan Teologi Kristen* mengungkapkan bahwa kata *sermon* berasal dari Bahasa Inggris yang

berarti “khotbah” (bnd. Khotbah di bukit, Matius 5-7). Kemudian berubah menjadi pertemuan dalam rangka persiapan khotbah, terutama di ibadah Minggu. Lebih lengkapnya, Aritonang mengatakan, “*Disejumlah gereja di Indonesia antara lain gereja-gereja Batak dan Nias, sermon berarti, Pembahasan nas-nas Alkitab dalam rangka persiapan khotbah, terutama khotbah Minggu, ditambah dengan pembahasan atas hal-hal administratif-organisatoris, serta yang actual dan mendesak di gereja atau jemaat yang bersangkutan*”¹⁴. Kemudian hari istilah *sermon* menjadi sebuah istilah dalam rangka persiapan pelayanan ibadah di gereja baik ibadah minggu maupun pelayanan kategorial. Pelaksananya dipandu oleh pimpinan gereja setempat dan dilaksanakan secara kolektif oleh para pelayan.

Sayang sekali para ahli homiletika kurang memberikan perhatian kepada *sermon* pelayan secara kolektif. Baik James Braga¹⁵, Haddon W. Robinson¹⁶ maupun Benny Solihin lebih fokus kepada cara mempersiapkan khotbah secara ekspository sampai kepada penyajian secara umum. Selain itu mereka juga berbicara tentang persiapan pengkhotbah dalam hal spiritualitas, mental dan psikis. Namun kurang memberikan perhatian kepada persiapan khotbah secara kolektif. William Evans¹⁷ hampir sama dengan Braga dan Solihin, dengan memberi perhatian kepada materi berkhotbah untuk mahasiswa teologi dan kaum awam secara mandiri.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti berupaya memberikan rumusan baru bahwa dalam berkhotbah dibutuhkan persiapan yang matang secara pribadi dan juga persiapan secara kolektif melalui *sermon* pelayan demi meningkatkan kualitas pemberitaan Firman dalam ibadah di BNKP. Kualitas yang dimaksud

¹⁰ Jan S; Aritonang and Eddy Kristiyanto, *Kamus Gereja Dan Teologi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021). 627.

¹¹ Jubil Raplan Hutauruk, “Khotbah Dalam Ibadah: Arti Dan Maknanya,” in *Hidupku Adalah Ibadah*, ed. J W Kleineg (Pematangsiantar: KN LWF, 2013).58.

¹² Ibid, 59.

¹³ Andar Lumbantobing, *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak*, Kedua (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022). 239-240.

¹⁴ Jan Aritonang dan Antonius Eddy Kristiyanto (penyunting), *Kamus Gereja & Teologi Kristen* (Jakarta:BPK-GM, 2022), 627

¹⁵ James Braga, *How To Prepare Bible Messages*, Revisi (Colorado: Multnomah Books, 2005). James Braga, *Cara Mempersiapkan Khotbah*, 19th ed. (Malang: Gandum Mas, 2019)..

¹⁶ Haddon W Robinson, *Cara Berkhotbah Yang Baik: Pedoman Untuk Mengembangkan Dan Menyampaikan Khotbah Ekspositori* (Terj.) (Yogyakarta: ANDI, 2019).

¹⁷ William Evans, *How to Prepare Sermons and Gospel Adressesitle* (Chichago: Moody Press, 1964).

penulis bukan hanya berkaitan dengan cara mempersiapkan dan penyampaian, melainkan juga kepada konten, dan jati diri pengkhotbah itu sendiri. Sehingga khotbah yang disampaikan berdampak kepada peningkatan kualitas iman dari warga jemaat yang mendengarkan.

Untuk mendukung keberhasilan penelitian ini, maka peneliti menggunakan para Vikar di BNKP sebagai sumber data. Vikar di BNKP adalah adalah peserta yang mengikuti pelatihan/pembinaan tenaga pelayan yang dipersiapkan menjadi Pendeta di BNKP. Mereka dibagi dalam dua kali pelayanan di lapangan (Vikar I dan II) masing-masing 9 (Sembilan) bulan¹⁸ Pemilihan para Vikar sebagai objek penelitian berhubungan dengan independensi dalam memberikan informasi dari pertanyaan penelitian. Selain itu tidak semua pimpinan Jemaat adalah para Pendeta. Sebagian Guru Jemaat, yang umumnya adalah warga jemaat setempat. Sehingga diharapkan ada jawaban yang aktual dan realistis. Sekaligus juga melihat apakah ada tidaknya program para vikar di lapangan tentang sermon.

Tujuan dari penelitian ini adalah *pertama*, memperoleh gambaran tentang aktif tidaknya pelaksanaan sermon di lokasi pelayanan Vikar I dan II; *kedua*, mengidentifikasi sekaligus menganalisis faktor yang menyebabkan kurang aktifnya *sermon* pelayan serta dampaknya dalam kualitas pemberitaan Firman di ibadah minggu. Berdasarkan masalah yang ditemukan, peneliti akan memberikan sumbangan pemikiran yang berguna bagi para pelayan dan institusi BNKP tentang pelaksanaan sermon pelayan demi meningkatkan kualitas khotbah di dalam ibadah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam artian bahwa data dan fakta dari hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk narasi melalui kata-kata dibanding dengan angka.¹⁹ Sumber data terdiri dari para Vikar (calon Pendeta) di

BNKP yang melayani di aras Resort dan Jemaat di seluruh wilayah pelayanan BNKP. Berdasarkan data terakhir dari Departemen Didaskalia BNKP bahwa ada 130 orang Vikar di BNKP di tahun 2023, dengan kualifikasi 80 orang Vikar I²⁰ dan 50 orang Vikar II²¹.

Penentuan sumber data dan informan mengingat independensi Vikar dalam memberikan respons atas pertanyaan yang diberikan. Jumlah responden diambil secara proporsional dengan pertimbangan agar mewakili status Vikar (I dan II), lokasi pelayanan (geografi) yang tersebar di seluruh wilayah pelayanan gereja BNKP, *gender*, dan tentu saja mempertimbangkan tersedianya akses informasi termasuk jaringan internet untuk melaksanakan penelitian. Dalam konteks penelitian ini sumber data (partisipan) berjumlah 80 orang. Terdiri dari 41 orang Vikar II dan 39 orang Vikar I.

Data dijaring dengan menggunakan metode wawancara baik terbuka maupun tertutup dalam bentuk *google form*. Waktu penelitian dilakukan mulai tanggal 15-22 Oktober 2023. Data yang masuk, kemudian dianalisis meliputi pengumpulan dan reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberitaan Firman Sebagai Pusat Ibadah

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa Pemberitaan Firman Tuhan (khotbah) adalah pusat ibadah. Dalam pelayanan di gereja BNKP, pemberitaan Firman Tuhan dilakukan melalui khotbah baik di mimbar gereja setiap hari Minggu dan hari-hari raya gerejani, pelaksanaan Penelaahan Alkitab (PA) di lingkungan pelayanan dan kategorial, upacara gerejani dan kegiatan suka dan duka.²²

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 78 orang responden (97.5 %) sangat setuju Pemberitaan Firman sebagai Pusat dari ibadah. Sementara 2 orang (2.5 %) lainnya mengatakan setuju.

Tugas memberitakan Firman ini adalah tugas para pelayan. Berdasarkan Peraturan

¹⁸ Lihat Keputusan Badan Pekerja Harian Majelis Sinode BNKP, No: 78/KEP/III/2018 Tentang Vikar.

¹⁹ Anggito Albi; and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018). 11

²⁰ Surat Penugasan BPHMS BNKP, Nomor : 1209/III/7/2023, tanggal: 21 Juli 2023.

²¹ . Surat Penugasan BPHMS BNKP, Nomor: 284/III/3/2022, tanggal: 24 Maret 2023.

²² Otoriteit; Dachi and Delipiter Lase, "Etos Kerja Pendeta BNKP," *SUNDERMANN Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2020): 48–64, <https://doi.org/https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i1.34>.

BNKP Nomor: 24/BPMS-BNKP/2020, tentang Pelayan bahwa tugas utama dari para pelayan di BNKP (baik Pendeta, Guru Jemaat, SNK-Penetua, Evangelis dan Diaken) adalah “memberitakan Firman Tuhan”. Dalam menjalankan tugas memberitakan Injil ini dibutuhkan persiapan yang baik dan matang sehingga khotbah menjadi berkualitas dan berdampak juga kepada pertumbuhan iman warga jemaat. Bahkan Y.B. Mulyono dan Linna Gunawan memberikan penegasan bahwa, “Salah satu indikasi yang terlihat dari anggota jemaat tentang kemampuan akademis dan kematangan spiritual yang berkualitas seorang pelayan, terlihat dari kemampuannya memberitakan Firman”²³ Demikian halnya dengan Martin Luther yang bersaksi tentang kesadaran akan perannya sebagai seorang ahli (sarjana) Alkitab, menjadikan dirinya sebagai “sentral” untuk menyampaikan pesan teologi dari Tuhan yang berkaitan dengan kepedulian-Nya terhadap umat-Nya dalam ibadah.²⁴ Dengan demikian seorang pengkhotbah perlu mempersiapkan diri dengan baik dan matang sebelum menyampaikan Firman Tuhan. Sehingga pesan Tuhan sampai kepada umat-Nya yang memiliki aneka ragam pergumulan²⁵

Masalah Dalam Pemberitaan Firman Tuhan

Di bagian pendahuluan, peneliti uraikan bahwa minimal ada lima hal masalah utama dalam khotbah masa kini, yaitu kurangnya peran Roh Kudus, penyajian khotbah, identitas, isi khotbah dan kurang aplikatif.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hal yang sama yaitu, 40 orang responden (50 % menyatakan bahwa masalah-masalah khotbah terdiri dari kurangnya peran Roh Kudus dalam penyampaian khotbah, penyajian khotbah yang kurang baik, identitas pengkhotbah, isi khotbah yang kurang relevan dan aplikasi khotbah yang kurang relevan.

Sementara itu, ada 25 orang responden (31.25 %) menyatakan bahwa masalah utama

khotbah hanya diseperti penyajian khotbah. 15 orang reponden lainnya (18.75) menyatakan masalah utama khotbah adalah isi khotbah.

Masalah yang berkaitan dengan kurangnya peran Roh Kudus menjadi masalah utama dalam pemberitaan Firman. Para pengkhotbah sering abai di bagian ini. Padahal, hubungan antara pemberita Firman dengan kuasa Roh Kudus sangat penting. Kuasa Roh Kudus membantu menaungi proses pemberitaan Firman. Menurut Jonathan Wijaya Lo, bahwa “Pemberitaan Firman dalam kekuasaan Roh mencakup baik pengertian yang benar akan Firman Allah maupun hati yang dipenuhi oleh Firman itu”²⁶. Menurut E.P. Ginting ada dua acara kerja Roh Kudus dalam khotbah, yaitu melalui akal budi dan menjadi guru bagi pengkhotbah. Manusia telah dianugerah Tuhan akal budi untuk memahami kebenaran firman Allah yang dibimbing melalui Roh Kudus. Selain itu Roh Kudus akan “menjadi guru” bagi pengkhotbah ketika dia mulai menyiapkan diri dalam menyusun khotbah melalui langkah-langkah menafsir (eksegese) Alkitab, dengan membuka hati dan pikirannya diterangi kuasa Roh Kudus tersebut²⁷ Bahkan Asigor Sitanggang dengan tegas menyatakan peran Roh Kudus sebagai “pemberi inspirasi sekaligus penafsir Ilahi” bagi penafsir Alkitab termasuk pengkhotbah. Roh Kudus yang menjadi “jembatan dari ketidakterbatasan Tuhan kepada keterbatasan manusia” dalam memahami maksud dan kehendak Tuhan²⁸

Roh Kudus hadir dalam diri pengkhotbah ketika dia membuka diri melalui doa dan hubungan pribadi dengan Tuhan baik dalam mempersiapkan khotbah (sermon) terlebih ketika menyampaikan khotbah. Yesus sendiri sebelum memulai pekerjaannya termasuk khotbah selalu mengadakan hubungan pribadi dengan Tuhan di dalam doa (Lih. Markus 1:35).²⁹

Peran Roh Kudus itu secara matematis tidak bisa diukur. Namun, akan nampak ketika

²³ Yohanes Bambang; Mulyono and Linna Gunawan, *Seni Berkhotbah* (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2015). 32.

²⁴ Timothy J Wengert, *Dictionary of Luther and the Lutheran Traditions* (Michigan: Baker Academic, 2017).

²⁵ Gustav Gabriel Harefa, “Mengatasi Tantangan Hidup Yang Menegangkan Bersama Tuhan,” in *Menilik Hati, Merajuk Aksi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 73–82.

²⁶ Jonathan Wijaya Lo, *Teologi Berkhotbah* (Tangerang: UPH Press, 2019). 132.

²⁷ E.P. Ginting, *Homiletika: Pengkhotbah Dan Khotbahnya* (Yogyakarta: ANDI, 2013). 170

²⁸ Asigor P Sitanggang, *Hermeneutika Pneumatologis Suara Alkitab Adalah Suara Roh?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023). 58-69.

²⁹ E.G Homrighausen and I.H Enklaar, *Pendikan Agama Kristen*, 23rd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023). 7-8.

pengkhotbah menyampaikan Firman yang penuh dengan kuasa dan menjadi berkat bagi umat yang mendengar. Itulah sebabnya penulis Surat 2 Petrus di Alkitab, pernah mengingatkan peran Roh Kudus yang sangat penting dalam menafsirkan nubuatan dari Allah. Lebih jelasnya tertulis, “Yang terutama harus kamu ketahui, ialah bahwa nubuat-nubuat dalam Kitab Suci tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri, sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah (2 Petrus 1:20-21). Roh Kudus itu akan menggerakkan dan memberikan semangat bagi pengkhotbah untuk menyampaikan Firman dengan baik di dalam “buah Roh Kudus” (bnd. Galatia 5:22-23). Sehingga Firman yang diberitakan menjadi hidup dan mampu meningkatkan kualitas iman pendengar.

Khotbah yang dihidupi oleh pengkhotbah dan ditunjukkan dalam identitas dirinya sebagai seorang yang percaya dan setia kepada Firman Tuhan yang diberitakan, turut membantu dalam penyajian khotbah yang berkualitas dan berdampak kepada warga jemaat.

Persoalan lainnya berkaitan dengan kurang aplikatif khotbah yang disampaikan. Seorang pengkhotbah perlu memahami kebutuhan pendengar yang memiliki aneka ragam karakter dan status. Seorang pengkhotbah perlu memahami pengalaman iman dan hidup pendenga, sehingga pesan yang disampaikan perlu relevan, konkret dan kontekstual dalam hidupnya.³⁰

Berdasarkan analisis penulis bahwa salah satu cara untuk menyelesaikan berbagai masalah khotbah di atas sehingga kualitas khotbah semakin lebih baik adalah melalui pelaksanaan sermon pelayan secara kolektif.

Pemahaman Tentang Sermon

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden sangat setuju bahwa sermon adalah persiapan para pelayan dalam memberitakan Firman Tuhan secara bersama-sama dengan tujuan untuk

meningkatkan kualitas dari pemberitaan Firman Tuhan tersebut.

Beberapa prinsip penting dalam memahami sermon adalah *Pertama*, Sermon adalah persiapan pelayan dalam berkhotbah yang dilakukan secara bersama. Dalam hal ini sejalan dengan hasil respon dari salah seorang Vikar, “Proses menggali, mencari, mendiskusikan, menerapkan Firman Tuhan, yang dilakukan secara bersama-sama” (NT, Vikar II). Sermon bukan pekerjaan atau pelayanan individual melainkan kolektif. Melalui sermon akan dibahas lebih mendalam tentang tema dari Firman yang disampaikan, hubungan dengan teks khotbah, latar belakang teks, makna kata, sampai kepada konteks Alkitab dan hubungan dengan konteks kekinian, sesuai dengan prinsip hermeneutic Alkitab. Kebersamaan dalam sermon melalui diskusi akan memperkaya para pengkhotbah dalam menyampaikan khotbah. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Hendrikus Dori Wuwur bahwa, “Sermon bukan hanya sekedar perkumpulan beberapa pengkhotbah (khususnya para rohaniawan) yang secara bersama-sama membicarakan dan mendiskusikan tema khotbah berdasarkan perikop Kitab Suci mingguan, tetapi juga dan terutama bersama kaum awam, sebagai wakil dari para pendengar”³¹

Kedua, Sermon adalah persiapan pelayan dalam menyampaikan khotbah. Atau semacam *Gladi Resik (GR)* dalam melayani. Jika bagian pertama berkaitan dengan konten (isi atau materi khotbah), maka bagian kedua ini adalah mempersiapkan pengkhotbah tentang cara penyajian khotbah. Seperti diutarakan oleh salah seorang Vikar, “Sermon merupakan suatu latihan dan persiapan dalam mendalami kebenaran firman Tuhan sekaligus dalam menyajikan agar semakin lengkap dan baik (KFB, Vikar I). Penyajian khotbah melalui Sermon juga berkaitan dengan mempersiapkan mental para pengkhotbah seperti diutarakan oleh salah seorang Vikar bahwa, “Sermon juga mempersiapkan para pengkhotbah yakni mental dan juga kepercayaan diri seorang pelayan dalam menyampaikan khotbah (TDG, Vikar II)

Ketiga, Sermon adalah persiapan seluruh pelayan dalam ibadah. Dalam hal ini sermon bukan hanya berbicara tentang pemberitaan

³⁰ E.P. Ginting, *Homiletika: Pengkhotbah Dan Khotbahnya*.

³¹ Hendrikus Dori Wuwur, “Membawakan Homili,” in *Homiletik: Panduan Berkhotbah Efektif*, ed.

Komisi Liturgi KWI, 5th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 187–214.

Firman Tuhan, namun berkaitan juga dengan keseluruhan kegiatan ibadah. Khotbah berkaitan dengan liturgi minggu. Sehingga perlu kesesuaian sehingga ibadah akan mengalir dengan baik dan tertata dengan indah. Hal ini juga sejalan dengan apa yang diutarakan oleh salah seorang Vikar, "*Sesuai dengan pengalaman, sermon adalah latihan/persiapan pemberitaan Firman Tuhan dengan tujuan mempersiapkan para hamba Tuhan sebelum melayani di tengah-tengah jemaat. Di dalamnya ada diskusi tentang isi Firman Tuhan, cara menyampaikannya, dan hal lain yg dianggap perlu dipersiapkan dalam pelayanan baik liturgi, tempat, interior, kenyamanan beribadah dan hal-hal yang berkaitan dengan administratif dalam ibadah*" (Vikar II, LG).

Berdasarkan pemahaman di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa sermon adalah persekutuan para pelayan di satu gereja local dalam mempersiapkan diri pelayan baik spiritual, mental, fisik dalam menyiapkan bahan khotbah untuk ibadah minggu sekaligus hubungannya dengan pelaksanaan ibadah (liturgi, pengumuman, dll).

Pelaksanaan Sermon di Lokasi Pelayanan Vikar

Berdasarkan lokasi penelitian maka Resort atau Jemaat tempat pelayanan Vikar dipimpin oleh 59 orang (73.8 %) Pendeta dan 21 orang lainnya (26.2 %) dipimpin oleh Guru Jemaat. Lokasi pelayanan tersebar di seluruh wilayah Kepulauan Nias (Gunungsitoli, Nias, Nias Utara, Nias Barat, dan Nias Selatan), wilayah Sumatera (Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi) dan Kalimantan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 51 orang Vikar (63.75 %) menyatakan bahwa di lokasi pelayanan mereka tidak ada sama sekali pelaksanaan *sermon* pelayan. Setiap pengkhotbah mempersiapkan diri secara individual. Hanya 29 orang Vikar (36.25 %) yang menyatakan bahwa ada sermon pelayan di tempat mereka melayani. Hasil ini menunjukkan bahwa sermon kurang mendapat perhatian dalam program pelayanan gereja. Padahal tugas utama pelayan adalah memberitakan Firman. Tentu dibutuhkan referensi dalam menyampaikan Firman dengan baik dan berkualitas yang berdampak kepada pertumbuhan iman warga jemaat.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 29 orang Vikar yang menyatakan adanya pelaksanaan sermon di tempat pelayanan mereka, 23 orang Vikar (79.3 %) diantaranya menyatakan aktif, sementara 6 orang lainnya (20.7 %) menyatakan ada namun kurang aktif. Aktif yang dimaksud adalah dilaksanakan secara rutin sekali seminggu. Waktu disesuaikan di lokasi pelayanan setempat. Sementara yang kurang aktif adalah ada di program namun kurang terlaksana secara baik dan rutin. Sermon hanya dilaksanakan pada saat kebutuhan mendesak. Misalnya ketika ada ibadah raya dan atau ada pelayan yang meminta dilaksanakan diskusi Firman Tuhan.

Bagi jemaat yang aktif melaksanakan sermon, rata-rata Vikar menyatakan bahwa umumnya pelaksanaan sermon dilaksanakan dengan (a) Diawali dengan nyanyi dan berdoa yang dipimpin oleh salah seorang peserta sermon atau Pemimpin sermon itu sendiri; (b). pembacaan Firman. Setelah itu dilaksanakan pembacaan Firman tentang teks khotbah yang akan disampaikan baik di ibadah Minggu ataupun di PA lingkungan; (c). Pembahasan teks khotbah. Dalam hal ini pemandu menyampaikan bahan sermon. Biasanya terdiri dari pendahuluan, penjelasan teks dan aplikasi; (d). Diskusi. Setelah itu dilaksanakan diskusi atau tanya jawab tentang bahan sermon. (e). Kesimpulan. Pemandu mengambil kesimpulan. (f). Nyanyi dan doa penutup.

Sebagian Vikar juga menyatakan bahwa pelaksanaan sermon di lokasi pelayanan mereka tidak dilakukan secara sistematis. Dalam artian langsung baca firman dan diskusi. Mengenai bahan (panduan) sermon, rata-rata menyatakan tidak ada. Sebagian lainnya menyatakan ada dalam bentuk tulisan atau narasi. Para pemandu jarang menggunakan media seperti PPT, gambar atau bentuk media lainnya dalam memberikan penjelasan tentang bahan sermon.

Selain dari hal tersebut di atas, rata-rata Vikar menyatakan bahwa dalam pelaksanaan sermon kurang memberikan perhatian kepada cara penyampaian khotbah (komunikasi dalam khotbah). Padahal memberitakan Firman dengan baik sangat penting demi menunjang kualitas khotbah. Seperti apa yang dikemukakan oleh Hendrikus Dori Wuwur bahwa "*Perlunya sarana bantu Teknik berbicara dalam menyampaikan Firman*

seperti suara, artikulasi, resonansi, penekanan, tempo bicara dan juga bahasa tubuh”³²

Sementara itu bagi 51 Resort/Jemaat yang tidak aktif melaksanakan sermon, 33 orang (64.7%) justru berada di wilayah pelayanan yang dipimpin oleh Pendeta. Sementara 18 orang (35.3) lainnya dipimpin oleh Guru Jemaat. Hal ini perlu mendapat perhatian serius bagi para Pendeta karena berdasarkan Peraturan BNKP Nomor: 24/BPMS-BNKP/2020, tentang Pelayan bahwa salah satu tanggungjawab Pendeta adalah “Mengembangkan dan membina Pendidikan Injili salah satunya melalui Pembinaan para Pelayan dan Warga Gereja”. Salah satu tugas pembinaan tersebut adalah pembinaan kepada para pelayan melalui sermon pelayan.

Hambatan Pelaksanaan Sermon

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor terhambatnya pelaksanaan sermon antara lain: *Pertama*, Sumber Daya Pelayan. Dalam sebuah organisasi termasuk gereja, Sumber Daya menjadi salah satu faktor terpenting dalam menunjang dan mendukung pelaksanaan kegiatan pelayanan. SDM berkaitan juga dengan pendidikan para pelayan termasuk di gereja. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 44 orang Vikar (55%) menyatakan bahwa rata-rata pendidikan para pelayan di tempat mereka melayani adalah lulusan SMA sederajat. 12 orang Vikar (15%) menyatakan rata-rata pendidikan pelayan di lokasi pelayanan mereka lulusan SMP sederajat. Bahkan ada 8 orang (10%) menyatakan rata-rata pendidikan di tempat mereka melayani adalah hanya lulusan SD. 16 orang lainnya (20%) menyatakan rata-rata Pendidikan Tinggi. Untuk bagian yang terakhir bisa dipahami karena lokasi pelayanan berada di kota.

Kedua, kesibukan pelayan. Kesibukan pelayan berkaitan dengan faktor ekonomi atau pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pekerjaan pelayan khususnya Guru Jemaat, Satua Niha Keriso – Penetua, Pengurus Komisi di Gereja yang diharapkan hadir dalam sermon, adalah petani (59 orang atau 73.8%). Hanya 14 orang Vikar (17.5%) menyatakan rata-rata pekerjaan dari pelayan di tempat mereka melayani adalah PNS dan 7 orang lainnya (8.8%) menyatakan rata-rata

pekerjaan pelayan di lokasi mereka melayani adalah pedagang dan atau wiraswasta

Pekerjaan pelayan yang mayoritas hidup dari pertanian khususnya di daerah pedesaan menjadi faktor penghambat kurang aktifnya sermon di gereja BNKP. Para petani banyak tersita waktunya dalam bekerja yang biasanya mulai pagi sampai sore. Sementara malam hari mereka juga mengambil waktu untuk istirahat demi melanjutkan pekerjaan pada esok harinya.

Sementara itu PNS juga kurang aktif dalam kegiatan sermon, berdasarkan hasil penelitian berkaitan dengan jauhnya jarak lokasi tempat pekerjaan. Beberapa orang Vikar menyatakan bahwa pelayan yang potensial dalam hal ini yang sudah bekerja sebagai PNS jarang ada di lokasi pelayanan sehubungan dengan mereka bekerja di daerah yang lain. Misalnya lokasi tempat tinggal atau jemaat mereka di Gunungsitoli, namun tempat mereka bekerja di Nias Utara atau Nias Barat. Hal ini juga turut menghambat pelaksanaan sermon di lokasi pelayanan.

Ketiga, pelayan kurang memberikan Waktu. Seorang pelayan dalam melaksanakan pelayanan harus memberikan waktu. Ini berkaitan dengan panggilan pelayanan. Selain itu ada pemahaman Sebagian pelayan bahwa yang mengikuti sermon adalah hanya mereka yang terlibat dalam pelayanan minggu. Sementara mereka yang tidak ada dalam daftar nama pelayan, bisa tidak ikut serta. Padahal seperti diutarakan sebelumnya bahwa sermon adalah kolektif untuk membangun persekutuan di antara pelayan dalam mendukung, mendukung dan menguatkan satu sama lain.

Keempat, tidak ada yang memandu pelaksanaan sermon. Rata-rata lokasi pelayanan Vikar yang tidak melaksanakan sermon menyatakan bahwa persoalan tidak melaksanakan sermon adalah tidak adanya panduan dari untuk melaksanakan sermon. Selain itu tidak ada yang memandu pelaksanaan sermon tersebut. Di lokasi pelayanan Vikar yang ada Pendeta, sebenarnya diharapkan ada sermon. Namun, terkendala karena ada sebagian para Pendeta kurang memberikan perhatian dengan program sermon dan juga ada sebagian yang jarang ada di lokasi pelayanan.

³² Hendrikus Dori Wuwur, “Membawakan Homili,” in *Homiletik: Panduan Berkhhotbah Efektif*, ed

5. Komisi Liturgi KWI, *Kelima* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 187–214.

Dampak Pelaksanaan Sermon

Berdasarkan hasil penelitian, dari 29 orang Vikar yang menyatakan adanya sermon di tempat pelayanan, semuanya (100%) mengakui bahwa pelaksanaan sermon telah berdampak dalam kualitas khotbah yang disampaikan pengkhotbah di setiap ibadah gereja di lokasi pelayanan mereka.

Dampak yang mereka maksud terwujud dalam beberapa hal, *Pertama*, kualitas materi khotbah semakin lebih baik. Melalui pelaksanaan sermon, para pelayan semakin memahami makna teks yang akan disampaikan. Melalui sermon dengan sesama pelayan, pengkhotbah semakin mendapatkan multidensi bahan atau materi yang akan dikhotbahkan. Menurut E.P. Ginting, bahwa minimal ada tiga komponen penting dalam mempersiapkan khotbah yaitu, tafsiran, renungan dan catatan khotbah³³. Melalui sermon, pemimpin sermon akan berupaya menggali isi Alkitab dengan langkah hermeneutis sehingga mendapatkan hasil tafsiran yang baik. Renungan berasal dari pengalaman peserta sermon yang hasilnya akan dibuat dalam catatan khotbah yang hendak disampaikan.

Kedua, kesiapan menyampaikan atau penyajian khotbah menjadi lebih baik. Melalui sermon, para pelayan yang menjadi pengkhotbah semakin mantap dalam menyajikan khotbah yang disampaikan.

Ketiga, kesiapan diri pengkhotbah lebih baik. Dalam hal ini segala rasa khawatir, takut, cemas menjadi berkurang dengan masukan yang disampaikan oleh peserta sermon. Selain itu, pengkhotbah semakin kuat dalam menghadapi jemaat dengan dukungan doa bersama dari rekan atau sesama pelayan di sermon.

Dalam gereja lama disebutkan minimal ada beberapa hal pokok yang dilakukan pengkhotbah dalam mempersiapkan khotbah, yaitu doa (*oratio*), kontemplasi (*contemplation*) dan renungan (*meditation*). Ini berkaitan dengan Latihan rohani baik pribadi maupun kelompok untuk memahami dan mengerti pernyataan Allah yang ada di dalam Alkitab sekaligus untuk

membantu menghadapi berbagai tantangan dalam penyampaian Firman baik internal maupun eksternal.³⁴

Keempat, keterpanggilan pengkhotbah dalam menyampaikan Firman. Melalui sermon pelayan, para pengkhotbah menyadari bahwa mereka hanyalah “hamba dari Kristus” untuk memberitakan Firman Tuhan. Pemilik Firman sendiri adalah Yesus Kristus. Meskipun pengkhotbah menyampaikan Firman berdasarkan ajaran gerejanya, namun isi khotbahnya bukan seperti apa yang dikatakan oleh J.R. Hutaaruk sebagai “ajang pertempuran” antara ajaran-ajaran yang dianut oleh pengkhotbah, melainkan berpusat kepada pemberitaan Yesus Kristus³⁵. Itulah sebabnya Bryan Chappel dalam bukunya *Christ Centered Preaching: Redeeming the Expository Sermon*, menyatakan dengan tegas bahwa, “khotbah yang berkualitas dan berdampak adalah khotbah yang berdasar kepada dari, oleh dan untuk Kristus”.³⁶

Berdasarkan dampak di atas, menunjukkan bahwa khotbah yang baik terletak kepada persiapan khotbah yang baik juga. Sama seperti dikatakan oleh Timothy Keller bahwa “Perbedaan antara khotbah yang buruk dan khotbah yang baik pada umumnya terletak pada pengkhotbahnya - dalam karunia dan keterampilan mereka dan persiapan mereka ketika khotbah”.³⁷ Persiapan itu selain dari hubungan pribadi dengan Tuhan, memerlukan kebersamaan dalam menggali isi Firman Tuhan dan cara menyajikannya serta hubungannya dengan liturgi Minggu, melalui sermon pelayan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa masih banyaknya gereja-gereja yang belum melaksanakan sermon pelayan.

Karena itu beberapa hal mendesak yang perlu dilakukan adalah yang pertama dan terutama memasukkan sermon pelayan menjadi salah satu program tahunan pelayanan di setiap Jemaat di BNKP. Selanjutnya perlu adanya panduan dalam melaksanakan sermon dari

³³ E.P. Ginting, *Homiletika: Pengkhotbah Dan Khotbahnya*. 175.

³⁴ Ibid. 178

³⁵ Hutaaruk, “Khotbah Dalam Ibadah: Arti Dan Maknanya.” 57.

³⁶ Bryan Chappel, *Christ Centered Preaching: Redeeming the Expository Sermon* (Michigan: Baker Academic, 2005).

³⁷ Timothy Keller, *Preaching (Berhotbah) Mengkomunikasikan Iman Dalam Zaman Yang Skeptis* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2019). 14.

sinode BNKP sehingga para pelayan memiliki bahan dalam melaksanakan sermon. Panduan ini berisikan langkah-langkah praktis dalam melaksanakan sermon pelayan di setiap jemaat. Misalnya, waktu pelaksanaan, tahapan pelaksanaan sermon sampai kepada hal-hal yang dibicarakan di sermon.

Melalui tulisan ini, penulis memberikan kontribusi pemikiran tentang teknis melaksanakan sermon, yaitu: a). Sermon dipandu oleh seorang pelayan baik Pendeta, Guru Jemaat, peneta atau pelayan lainnya yang telah ditetapkan untuk terlibat dalam pemberitaan Firman; b) Mengawali dengan nyanyi dan doa. Bisa dipandu langsung oleh pemimpin sermon, atau dipilih dari salah seorang peserta sermon; b). Pemimpin sermon (diharapkan Pendeta, Guru Jemaat atau pelayan yang memiliki pengetahuan tentang teologi) memandu pelaksanaan sermon dengan beberapa cara. Pertama, menyiapkan sendiri bahan dan didiskusikan bersama. Bahan memuat pemahaman tentang teks melalui langkah hermeneutik dan relevansi dalam konteks jemaat lokal. Cara kedua, pemimpin sermon hanya memandu dan selanjutnya menyiapkan pertanyaan untuk didiskusikan bersama atau dibentuk beberapa kelompok. Hasil dari diskusi kelompok dipresentasikan; c). Mendiskusikan cara menyampaikan khotbah dan hubungan khotbah dengan liturgi hari Minggu. Misalnya melihat tahun liturgi gerejawi, teks-teks Alkitab yang dibacakan dalam ibadah, dll; d) Doa bersama untuk saling menguatkan dan menopang satu sama lain sehingga pelayan Firman dan pelaksanaan ibadah hari Minggu berjalan dengan baik.

Kesadaran dari pelayan akan pentingnya sermon, perlu ditingkatkan. Dalam hal ini para pemimpin jemaat memulai mengedukasi dan membina para pelayan sehingga kualitas khotbah akan semakin lebih baik lagi dan berdampak kepada pertumbuhan iman warga jemaat.

Penting juga metode yang variatif dalam melaksanakan sermon seperti penggunaan media visual atau audio visual yang dapat membantu peserta sermon bahkan pengkhotbah sendiri dalam memahami teks yang dibahas sampai kepada menyampaikan khotbah.

Untuk mendukung pemahaman para pelayan gereja tentang khotbah, perlu juga diprogramkan pelatihan tentang cara berkhotbah salah satunya pelaksanaan sermon. Sehingga akan membantu pemimpin jemaat dalam memandu pelaksanaan sermon.

Terakhir dan yang tidak kalah penting bahwa kesiapan jati diri pengkhotbah juga sangat penting. Baik fisik, mental dan spiritual pengkhotbah. Melalui kegiatan sermon pelayan, diharapkan saling mendukung, menguatkan dan memberikan motivasi, sehingga khotbah yang disampaikan semakin berkualitas dan membangun iman warga jemaat.

REFERENSI

- Albi,, Anggito, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Aritonang, Jan S,, and Eddy Kristiyanto. *Kamus Gereja Dan Teologi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Braga, James. *Cara Mempersiapkan Khotbah*. 19th ed. Malang: Gandum Mas, 2019.
- — —. *How To Prepare Bible Messages*. Revisi. Colorado: Multnomah Books, 2005.
- Chappel, Bryan. *Christ Centered Preaching: Redeeming the Expository Sermon*. Michigan: Baker Academic, 2005.
- Dachi, Otoriteit,, and Delipiter Lase. "Etos Kerja Pendeta BNKP." *SUNDERMANN Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2020): 48-64. <https://doi.org/https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i1.34>.
- Evans, William. *How to Prepare Sermons and Gospel Adressesitle*. Chichago: Moody Press, 1964.
- Ginting, E.P. *Homiletika: Pengkhotbah Dan Khotbahnya*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Harefa, Gustav Gabriel. "Mengatasi Tantangan Hidup Yang Menegangkan Bersama Tuhan." In *Menilik Hati, Merajuk Aksi*, 73-82. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Homrighausen, E.G, and I.H Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. 23rd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Hutauruk, Jubil Raplan. "Khotbah Dalam Ibadah:

- Arti Dan Maknanya." In *Hidupku Adalah Ibadah*, edited by J W Kleineg. Pematangsiantar: KN LWF, 2013.
- Keller, Timothy. *Preaching (Berkhotbah) Mengkomunikasikan Iman Dalam Zaman Yang Skeptis*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2019.
- Lo, Jonathan Wijaya. *Teologi Berkhotbah*. Tangerang: UPH Press, 2019.
- Lumbantobing, Andar. *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak*. Kedua. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Mulyono, Yohanes Bambang, and Linna Gunawan. *Seni Berkhotbah*. Jakarta: Grafika Kreasindo, 2015.
- Napel, Henk ten. *Kamus Teologi Inggris Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Pangaribuan, Melki. "Dirjen Kristen: 50% Generasi Milenial RI Tinggalkan Gereja," 2019. <https://www.satuharapan.com/read-detail/read/dirjen-kristen-50-generasi-milenial-ri-tinggalkan-gereja> .
- "Peraturan Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) Nomor: 24/BPMS-BNKP/2020, Tentang Pelayan," n.d.
- Robinson, Haddon W. *Cara Berkhotbah Yang Baik: Pedoman Untuk Mengembangkan Dan Menyampaikan Khotbah Ekspositori (Terj.)*. Yogyakarta: ANDI, 2019.
- Rothlisberger, H. *Homiletika: Ilmu Berkhotbah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Sitanggang, Asigor P. *Hermeneutika Pneumatologis Suara Alkitab Adalah Suara Roh?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Solihin, Benny. *Tujuh Langkah Menyusun Khotbah Yang Mengubah Kehidupan: Khotbah Ekspositori*. Jakarta: Indonesia Preaching Ministry, 2022.
- Tappert, Theodore G. *Buku Konkord:Konfesi Gereja Lutheran (Terj.)*. Edisi 2. Gunungsitoli, 2016.
- Vajta, Vilmos. *Ibadah Menurut Luhter: Sebuah Tafsiran (Terj.)*. Pematangsiantar: Akademi Lutheran Indonesia, 2012.
- Wengert, Timothy J. *Dictionary of Luther and the Lutheran Traditions*. Michigan: Baker Academic, 2017.
- Wuwur, Hendrikus Dori. "Membawakan Homili."